

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri property dan real estate merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Sektor ini terus mengalami perkembangan seiring dengan tren kependudukan di Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan pertumbuhan penduduk yang pesat sehingga menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, pusat perbelanjaan, kawasan industri, dan gedung perkantoran. Perkembangan industri property dan real estate terlihat dari semakin banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor ini sehingga menyebabkan persaingan diantara perusahaan semakin ketat. Ellyn et al. (2024) menyebutkan bahwa jumlah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2019 sejumlah 66 perusahaan, dan terus mengalami peningkatan dari tahun 2020 bertambah 12 perusahaan dan pada tahun 2021 bertambah kembali 3 perusahaan yang *listing*. Merujuk data pada idx statistik hingga tahun 2022 sudah tercatat sebanyak 84 perusahaan dan pada 2023 meningkat menjadi 92 perusahaan property dan real estate yang secara legal terdaftar di BEI.

Ketatnya persaingan di industri property dan real estate menuntut manajemen perusahaan untuk memberikan performa terbaik guna memastikan keberlanjutan operasional perusahaan. Salah satu indikator utama keberhasilan manajemen adalah kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Sumani et al., 2021). Kinerja perusahaan menjadi faktor krusial dalam menentukan nilai pasar

suatu perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap jumlah investasi yang dapat diterima. Investor cenderung menjadikan laporan keuangan sebagai acuan utama dalam menilai prospek suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan. Salah satu informasi yang paling penting dalam pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan (Sari & Darmawati, 2021).

Laba merupakan salah satu indikator paling penting yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kerja suatu perusahaan (Maulita et al., 2022). Laba merupakan komponen yang paling menarik perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Setyani & Wibowo, 2019). Informasi laba dapat membantu pemilik investasi dalam menilai *earnings power* (kekuatan laba) untuk memperkirakan risiko yang akan terjadi di masa mendatang (Oktoriza, 2018). Namun dalam kondisi tertentu, seperti kesulitan keuangan, manajemen sering kali merasa tertekan untuk mencapai target laba tertentu. Dalam situasi seperti ini, manajemen cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menghasilkan laba sesuai dengan target yang dikehendaki. Akibatnya, manajemen akan terdorong untuk melakukan perilaku disfungsional berupa manajemen laba (Ningrum et al., 2021).

Menurut Sumani et al. (2021), secara umum terdapat empat jenis model *earnings management* (manajemen laba), yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Di antara keempat model tersebut, perataan laba (*income smoothing*) merupakan model yang paling banyak digunakan di Indonesia (Rahmawati, 2024). Salah satu contoh kasus nyata yang

mencerminkan praktik perataan laba adalah kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018. Perusahaan ini melaporkan laba bersih sebesar 11, 49 miliar rupiah, yang sebenarnya seharusnya mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh pengakuan penghasilan royalti dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum diterima oleh PT Citilink Indonesia anak usaha Garuda. Dengan melakukan praktik perataan laba ini, pihak manajemen berusaha untuk menyembunyikan informasi yang lebih ekonomis tentang kondisi keuangan perusahaan, khususnya kepada para pemegang saham dan investor, dengan tujuan menjaga citra keuangan perusahaan agar tetap stabil meskipun kondisi keuangan yang sesungguhnya tidak demikian.

Menurut Oktoriza (2018), praktik perataan laba merupakan suatu tindakan manajer yang dilakukan secara terencana untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga tingkat laba yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan. Praktik ini dianggap memberikan persepsi positif tentang kinerja perusahaan di mata investor, namun di sisi lain dapat merugikan pemangku kepentingan karena mengurangi kualitas informasi keuangan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, beberapa di antaranya yaitu *cash holding*, pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan dan *political cost*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba adalah *cash holding*. *Cash holding* adalah kas yang ada di perusahaan dan digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas perusahaan (Sari & Darmawati, 2021). Semakin besar *cash holding* yang dimiliki perusahaan maka besar pula peluangnya melakukan tindakan perataan laba (Angreini & Nurhayati, 2022). Hal ini

disebabkan karena perusahaan dengan kas yang berlimpah memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola laba mereka. *Cash holding* bersifat likuid yaitu mudah dicairkan dan dipindahtangankan, sehingga mudah disembunyikan dan digunakan untuk tindakan yang tidak semestinya (Amalia Haniftian & Dillak, 2020). Kas dapat digunakan untuk menutupi kerugian pada periode tertentu atau untuk meningkatkan laba pada periode lainnya. Oleh karena itu, *cash holding* yang dikontrol oleh manajemen dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba (Atmamiki & Priantinah, 2023).

Faktor kedua adalah pertumbuhan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harapan tinggi dari para pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan adalah perbedaan antara total aset perusahaan pada periode sebelumnya dan periode berikutnya (Arli et al., 2024). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat sering menghadapi tekanan yang signifikan untuk mempertahankan kinerja yang sesuai dengan ekspektasi pasar. Hal ini karena pasar sering mengharapkan perusahaan yang berkembang pesat untuk terus menunjukkan hasil yang positif dalam jangka panjang, yang mendorong mereka untuk berusaha mempertahankan kestabilan laba. Penelitian oleh Indawati & Anggraini (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung terlibat dalam perataan laba. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk mengatur laba yang dilaporkan agar terlihat stabil meskipun terdapat fluktuasi pendapatan yang signifikan.

Faktor ketiga adalah risiko keuangan, khususnya terkait leverage yang tinggi juga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai

tingkat rasio *leverage* yang tinggi juga memiliki risiko yang tinggi pula, akibatnya perusahaan akan cenderung menggunakan kebijakan perataan laba untuk membuat bisnis terlihat stabil, karena investor cenderung melihat bagaimana laba mereka naik dan turun (Oktoriza, 2018). Manajemen cenderung menggunakan praktik perataan laba untuk mengurangi kerugian ketika perusahaan memiliki *leverage* tinggi (Wulan & Nabhan, 2021). Rasio *leverage* yang tinggi bisa menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga memicu manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil dan investor tertarik untuk menginvestasikan kekayaannya di perusahaan (Sanjaya & Suryadi, 2018).

Faktor yang terakhir adalah *political cost*. Perusahaan besar sering kali menghadapi tekanan politik seperti pajak, regulasi ketat, atau ekspektasi kontribusi terhadap perekonomian nasional. Penelitian oleh Rahmadani et al. (2020) menunjukkan bahwa banyak perusahaan menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politik yang ditanggung. Praktik ini bertujuan untuk menghindari risiko seperti pengenaan pajak yang lebih tinggi atau regulasi yang ketat akibat laporan laba yang terlalu tinggi atau fluktuatif. Falah (2020) menyatakan jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi secara konsisten, pemerintah mungkin akan menaikkan pajak dan meminta layanan publik kepada perusahaan.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, tetapi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Penelitian oleh Ningrum et al. (2021),

Agtia & Dillak (2021), dan Asri & Fauziati (2022) menemukan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sementara penelitian oleh Sari & Darmawati (2021) dan Miswaty et al. (2024) menemukan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Arli et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sementara penelitian oleh Artawan et al. (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Benandri & Andayani (2018) menemukan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sementara penelitian oleh Artika et al. (2021) menemukan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian oleh Sumani et al. (2021) dan Edwita & Kusumawati (2022) menemukan bahwa *political cost* berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba, sedangkan penelitian oleh Kartini & Darmawati (2023) menemukan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *cash holding*, pertumbuhan perusahaan, risiko keuangan, dan *political cost* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel yang digunakan yaitu *cash holding* yang akan diukur menggunakan rasio kas dan setara kas, pertumbuhan

perusahaan yang akan diukur menggunakan rasio pertumbuhan aset, risiko keuangan yang akan diukur menggunakan DAR, dan *political cost* yang akan diukur menggunakan pajak penghasilan, serta variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba yang akan diukur menggunakan indeks eckel. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang bergerak di sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, sehingga perusahaan di sektor lain dan diluar periode tersebut tidak dianalisis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan bukti empiris dari pengujian tentang pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Mendapatkan bukti empiris dari pengujian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Mendapatkan bukti empiris dari pengujian tentang pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Mendapatkan bukti empiris dari pengujian tentang pengaruh *political cost* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik berkaitan dengan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan dan kajian perataan laba.
- b. Mengisi *research gap* terkait inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel-variabel fundamental terhadap praktik perataan laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu manajemen dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, sehingga dapat mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih transparan.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memahami indikasi perataan laba pada laporan keuangan perusahaan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bijaksana.
- c. Bagi regulator atau pemerintah, penelitian ini memberikan wawasan mengenai kecenderungan praktik akuntansi tertentu dalam sektor property dan real estate, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau regulasi yang meningkatkan transparansi dan integritas laporan keuangan.